

AKTIVITAS BELAJAR IPS TERPADU MENGGUNAKAN MODEL TC DAN MAM MEMPERHATIKAN MINAT BELAJAR

Annida Yuswan, Yon Rizal dan Pujiati
Pendidikan Ekonomi P. IPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research was to investigate of social studies learning activity and interaction between students. Methods which is used was quasi experimentation. Based on data analysis, it could be concluded: (1) There was difference between learning activity in social studies students whose learning used the model of TC cooperative learning type than those whose learning used MaM cooperative learning type, (2) Learning activity in social studies who had a high learning interest whose learning using the model of cooperative TC type were higher than those who were learning using the model of MaM cooperative learning type, (3) Learning activity in social studies who had a low learning interest whose learning using the model of cooperative TC type were lower than those who were learning using the model of MaM cooperative learning type, (4) There was interactions between cooperative learning model and learning interest in social studies subjects.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan aktivitas belajar IPS Terpadu serta interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) Terdapat perbedaan aktivitas belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model TC dibandingkan dengan model MaM, (2) Aktivitas belajar IPS Terpadu siswa memiliki minat belajar tinggi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TC lebih tinggi dibandingkan MaM, (3) Aktivitas belajar IPS Terpadu siswa memiliki minat belajar rendah yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran TC lebih rendah dibandingkan MaM, (4) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata Kunci : aktivitas belajar, MaM, minat belajar, TC

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia dilakukan secara berkesinambungan dan sampai saat ini masih dilaksanakan. Berbagai upaya telah ditempuh oleh pemerintah dalam usaha peningkatan kualitas pendidikan mulai dari pembangunan gedung-gedung sekolah, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan, pengangkatan tenaga kependidikan sampai pengesahan undang-undang pendidikan nasional serta undang-undang guru. Namun, sampai saat ini semua usaha-usaha tersebut belum menampakkan hasil yang menggembirakan. Salah satu usaha peningkatan kualitas pendidikan yang kini dilakukan pemerintah adalah peningkatan kualitas guru melalui program sertifikasi. Melalui program ini para guru diharapkan betul-betul memiliki kemampuan profesional yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma-norma tertentu.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di SMP Negeri 12 Bandar Lampung adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum KTSP merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang sentralistik menjadi desentralistik, disusun oleh satuan pendidikan (sekolah) masing-masing. KTSP dapat memberikan keleluasaan berkreasi bagi satuan pendidikan, membentuk diferensiasi untuk berkompetisi menuju pendidikan Indonesia yang lebih baik. Mengingat adanya keberagaman etnis, budaya, kemampuan dan potensi daerah selama ini, belum terakomodir secara optimal dalam pengembangan kurikulum pendidikan nasional. Padahal keberagaman tersebut, merupakan aset yang dapat dikembangkan menjadi nilai-nilai keunggulan nasional. Maka pembelajaran pada kurikulum KTSP tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi dan sintesis.

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat (*great teacher*) itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik

ketika belajar dan kreativitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai yang dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hal tersebut bertolak belakang dengan fakta di lapangan. Menurut hasil observasi awal terhadap beberapa indikator aktivitas belajar siswa pada kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung pada mata pelajaran IPS Terpadu di tiga belas kelas, keaktifan siswa di dalam kelas masih dalam kategori rendah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran IPS Terpadu di SMPN 12 Bandar Lampung, dapat diketahui masih banyak guru yang belum menerapkan model pembelajaran yang dapat menggali serta mengembangkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar masih berpusat pada guru, sehingga guru lebih banyak menyampaikan materi, sedangkan siswa hanya mendengarkan, mencatat, dan mengerjakan tugas sesuai perintah guru, hal ini membuat siswa bersifat pasif dan mengakibatkan kurangnya aktivitas belajar. Guru perlu menerapkan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif di SMPN 12 Bandar Lampung belum terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dilihat saat berlangsungnya pembelajaran, masih banyak siswa yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing, seperti: (1) mengobrol dengan teman sebangkunya; (2) mengerjakan tugas mata pelajaran lain saat berlangsungnya mata pelajaran IPS Terpadu; dan (3) bermain *handphone*. Selain itu, masih ada siswa yang kurang antusias mengerjakan tugas yang diberikan guru. Hal ini menggambarkan bahwa minat belajar siswa masih terhadap mata pelajaran IPS Terpadu masih rendah.

Pemilihan model pembelajaran juga harus memiliki pertimbangan. Misalnya, materi pelajaran, fasilitas yang tersedia, dan minat belajar siswa, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan dapat tercapai. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena jika bahan pembelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat

siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.

Model pembelajaran kooperatif merupakan suatu model pembelajaran di mana siswa dikelompokkan ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, menyelesaikan suatu tugas untuk mencapai tujuan bersama. Untuk mencapai tujuan tersebut, siswa dalam kelompok kooperatif saling membantu sehingga menjadikan siswa lebih aktif dalam belajar. Model pembelajaran kooperatif dalam perkembangannya telah memiliki berbagai macam tipe. Beberapa diantaranya adalah *Group Investigation (GI)*, *Talking Chips*, *Jigsaw*, *Make a Match* yang masing-masing tipe pembelajaran tersebut mempunyai perbedaan dalam kegiatan pembelajaran, bentuk kerjasama, peranan dan komunikasi antar siswa dan peran guru.

Peneliti menerapkan dua model pembelajaran kooperatif, yaitu tipe *Talking Chips* dan *Make a Match* pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan aktivitas belajar IPS Terpadu yang akan dikaitkan dengan minat belajar siswa. Melalui kedua model tersebut diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Bertitik tolak berdasarkan pada latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Studi Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Chips* dan Tipe *Make A Match* dengan Memperhatikan Minat Belajar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian jenis komparatif dengan pendekatan eksperimen. Sugiyono (2014: 57) mengatakan bahwa “Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda”. Analisis

komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono, 2014:107).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2014/ 2015 yang terdiri dari 13 kelas sebanyak 292 siswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Penelitian ini mengambil populasi sebanyak 13 kelas yang terdiri dari kelas VII A, VII B, VII C, VII D, VII E, VII F, VII G, VII H, VII I, VII J, VII K, VII L dan VII M. Hasil teknik *cluster random sampling* terpilih kelas VII J dan VII K sebagai sampel kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol serta model pembelajaran yang akan digunakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, angket, dan teknik tes. Uji persyaratan instrumen dengan uji validitas dan reabilitas. Uji persyaratan analisis data yaitu uji normalitas dan homogenitas sedangkan teknik analisis data yaitu analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ada Perbedaan Aktivitas Belajar antara Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Talking Chips* dan Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran *Make a Match* pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil observasi aktivitas belajar IPS Terpadu kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol, hal ini terlihat pada hasil observasi aktivitas belajar siswa dari kelas eksperimen dan kontrol. Hasil observasi menunjukkan nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 18 poin sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 15 poin. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kontrol. Perbedaan model pembelajaran *Talking Chips* dan *Make a Match* dapat dibuktikan dengan menggunakan uji analisis varian dengan rumus Anava Dua Jalan diperoleh F_{hitung} sebesar 20,432 dan

signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara aktivitas belajar yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dengan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa kelas VII SMP Negeri 12 Bandar Lampung.

Model pembelajaran *Talking Chips* dan model pembelajaran *Make a Match* memiliki perbedaan nilai yang signifikan. Pada model pembelajaran *Talking Chips* siswa dituntut untuk aktif dan harus memiliki kesiapan diri secara maksimal, karena setiap anggota mendapatkan *chips* yang harus digunakan untuk mendapatkan skor setiap kali mereka ingin berbicara mengenai: menyatakan keraguan, menjawab pertanyaan, bertanya, mengungkapkan ide, mengklarifikasi pertanyaan, mengklarifikasi ide, merangkum, sehingga mendorong partisipasi anggota lainnya. Model pembelajaran *Make a Match*, siswa harus dapat mengetahui pasangan dari jawaban dan pertanyaan yang dimiliki oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, sehingga siswa dituntut untuk berfikir cepat dan mengetahui apa yang memang menjadi jawaban/ pertanyaan dari kartu yang ia pegang, namun pada model *Make a Match* ini hanya bertugas mencari pasangan dari kartu yang mereka pegang, siswa kurang dapat mengemukakan pendapat atau ide yang mereka miliki dalam materi pelajaran tersebut.

Hasil temuan penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Prawintasiwi yang menunjukkan bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Kancing Gemerincing dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar IPS pada siswa kelas 4. Hal ini ditunjukkan dengan hasil belajar pra pertemuan, pertemuan 1, dan pertemuan 2, yaitu pada pra pertemuan hanya 48,15% siswa yang aktif, lalu pada pertemuan 1 mencapai 61,33%, dan pada pertemuan 2 menjadi 96,25% siswa yang aktif. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan aktivitas belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Chips* dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.

2. Nilai Rata-Rata Aktivitas Belajar IPS Terpadu Pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Tinggi yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Talking Chips* Lebih Tinggi Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil rata-rata observasi aktivitas belajar siswa yang memiliki minat belajar tinggi terhadap mata pelajaran IPS Terpadu pada kelas eksperimen lebih tinggi yaitu 22 poin, sedangkan rata-rata hasil observasi aktivitas belajar siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas kontrol adalah 13 poin. Hal ini diverifikasi melalui uji hipotesis kedua yaitu $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $10,333 > 2,178$, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan bahwa rata-rata hasil observasi aktivitas belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2013: 180), “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat tidak akan muncul dan berkembang dengan sendirinya akan tetapi ada faktor yang dapat mempengaruhi munculnya minat. Minat tinggi tentu akan menghasilkan aktivitas belajar yang tinggi. Apabila siswa memiliki minat yang tinggi terhadap pelajaran IPS Terpadu maka aktivitas belajar IPS Terpadu akan tinggi pula. Oleh karena itu minat belajar tinggi sangat diperlukan dalam belajar karena salah satu pendorong dalam keberhasilan belajar adalah minat. Seseorang akan berminat dalam belajar apabila ia dapat merasakan manfaat terhadap apa yang ia pelajari, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa hasil observasi aktivitas belajar IPS Terpadu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dibanding kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi.

3. Nilai Rata-Rata Aktivitas Belajar IPS Terpadu Pada Siswa yang Memiliki Minat Belajar Rendah yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Talking Chips* Lebih Rendah Dibandingkan yang Pembelajarannya Menggunakan Model Kooperatif Tipe *Make A Match*

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rata-rata hasil observasi aktivitas belajar IPS Terpadu siswa yang memiliki minat belajar rendah pada kelas eksperimen lebih rendah dibandingkan dengan kelas kontrol. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas eksperimen pada siswa yang memiliki minat belajar rendah adalah 14 poin sedangkan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu kelas kontrol pada siswa yang memiliki minat belajar rendah adalah 17 poin. Hal ini dapat dibuktikan melalui uji hipotesis ketiga, dengan menggunakan rumus *t-test sparated varian* diperoleh koefisien t_{hitung} sebesar $2,819 > 2,178$ dengan signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$, dengan demikian H_0 ditolak yang berarti aktivitas belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih baik dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* bagi siswa yang memiliki minat belajar rendah terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Melalui model pembelajaran *Make a Match* setiap siswa akan saling berkontribusi dalam kelompoknya, bekerjasama dengan baik dan saling membantu satu sama lain. Model pembelajaran ini mudah diikuti oleh siswa yang memiliki minat belajar rendah. Model pembelajaran *Make a Match* menekankan atas kejasama yang baik sehingga siswa yang memiliki minat belajar rendah pada mata pelajaran dapat diberikan bantuan dari orang lain atau teman sebayanya. Model pembelajaran *Talking Chips* lebih mengacu pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi terhadap mata pelajaran karena di dalam proses pembelajaran yang menggunakan model ini terdapat kemandirian siswa untuk mengeluarkan pendapat.

Ayuningtias menyatakan dalam penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT lebih efektif dibandingkan dengan siswa yang diberi model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Sesuai dengan penelitian tersebut, dapat dijelaskan

bahwa model pembelajaran *Make a Match* tidak efektif untuk meningkatkan hasil belajar tetapi lebih baik jika digunakan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa yang memiliki minat belajar tinggi terhadap mata pelajaran khususnya IPS Terpadu. Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran tipe *Talking Chips* dan *Make a Match* dengan memperhatikan minat belajar siswa dapat dikatakan bahwa rata-rata hasil observasi aktivitas belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Make a Match* lebih tinggi dibandingkan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Talking Chips*.

4. Terdapat Interaksi antara Penggunaan Model Pembelajaran dan Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Terpadu

Berdasarkan hasil analisis pengujian hipotesis kedua diperoleh hasil belajar IPS terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi. Pada pengujian hipotesis yang ketiga diperoleh hasil belajar IPS Terpadu yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* lebih rendah dibandingkan dengan model pembelajaran *Make a Match* pada siswa yang memiliki minat belajar rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua dan ketiga H_1 diterima dan H_0 ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan minat belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan Komari, yang menyatakan terdapat interaksi antara penerapan model pembelajaran dengan minat belajar siswa terhadap hasil belajar IPS Terpadu pada siswa kelas X SMAN 1 Batanghari. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dibuktikan melalui perhitungan uji hipotesis keempat yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak

H_1 diterima, dengan rumus analisis varians dua jalan diperoleh F_{hitung} sebesar 77,884, dan nilai sig. $0,000 < 0,05$.

SIMPULAN

1. Ada perbedaan aktivitas belajar siswa antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* dan siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Make a Match* pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terlihat dari hasil observasi di SMP Negeri 12 Bandar Lampung setelah diverifikasi memiliki rata-rata aktivitas belajar siswa yang cukup signifikan yaitu pada kelas eksperimen sebesar 18 poin dan pada kelas kontrol sebesar 15 poin.
2. Nilai rata-rata aktivitas belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini terlihat dari hasil observasi di SMP Negeri 12 Bandar Lampung setelah diverifikasi memiliki rata-rata aktivitas belajar siswa yang cukup signifikan yaitu pada kelas eksperimen sebesar 22 poin, sedangkan kelas kontrol sebesar 13 poin.
3. Nilai rata-rata aktivitas belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran *Talking Chips* lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Hal ini terlihat dari hasil observasi di SMP Negeri 12 Bandar Lampung setelah diverifikasi memiliki nilai rata-rata aktivitas belajar siswa yang cukup signifikan yaitu pada kelas eksperimen sebesar 14 poin, sedangkan kelas kontrol sebesar 17 poin.
4. Terdapat interaksi antara penggunaan model pembelajaran dan minat belajar siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan SPSS yang menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

DAFTAR PUSTAKA

Slameto. 2013. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.